

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan anggota dari masyarakat global, yang kualitas manusianya sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi dalam peradaban dan persaingan internasional yang sangat kompetitif. Salah satu faktor kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh mutu pendidikan. Dengan pendidikan, kemampuan manusia akan berkembang sehingga melahirkan generasi-generasi yang terdidik dan beretika. Oleh karena itu, mutu pendidikan di Indonesia perlu di tingkatkan lagi guna dapat bersaing di kancah internasional.

Berbicara tentang pendidikan maka tidak akan lepas dari suatu lembaga yang merupakan inti dari pendidikan itu sendiri, yaitu lembaga sekolah dimana anak-anak dididik untuk menggali segala kemampuannya. Keberhasilan seorang anak dalam pendidikan ini sering ditunjukkan dengan nilai-nilai sebagai hasil belajar. Penilaian ini sudah menjadi sistem yang ditetapkan dalam sistem lembaga persekolahan di Indonesia dan seringkali dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu siswa dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari pandang dari sisi guru, hasil belajar diakhiri dengan tindakan evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Guru dapat mengukur perubahan diri siswa dalam bentuk evaluasi belajar. siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam kurikulum 2013 penilaian hasil belajar siswa meliputi empat aspek yaitu 1. Penilaian sikap spiritual 2. Penilaian sikap sosial 3. Penilaian pengetahuan, 4. Penilaian ketrampilan. Rifa'i dan Anni (2009: 86) mengungkapkan tiga manfaat penting yang harus dicapai individu dalam belajar, 1. Memberikan arah pada kegiatan pembelajaran, 2. Mengetahui kemajuan belajar

dan perlu tidaknya pemberian pembelajaran pembinaan bagi siswa, 3. Bahan untuk komunikasi.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMK Negeri 9 SURAKARTA pada materi transformasi geometri menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa di tinjau dari penilaian aspek pengetahuan di buktikan dari perolehan hasil ulangan 29 siswa, sekitar 14 siswa (46,67%) yang nilainya lebih dari 67 dan ketrampilan siswa dalam pemecahan masalah 9 siswa (31,03%). Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan 1. Kurangnya minat pada siswa untuk belajar matematika, 2. Pembelajaran matematika yang masih berfokus pada guru, 3. Siswa kurang rajin dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru, 4. Kegiatan kelompok siswa banyak yang bekerja sendiri-sendiri dan kurang adanya diskusi antar anggota kelompok maupun kelompok lain.

Diperlukan alternatif pembelajaran untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang selama ini digunakan didalam kelas. Menurut Anitah W (2008: 2.24) *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggambarkan pembelajaran inti dengan pembelajaran dimulai dengan diberikan masalah, dari masalah siswa didorong untuk memberi alasan kritis dan mempertimbangkan bukti-bukti, serta mencari-cari dan berbagi informasi yang relevan. Sehingga siswa terlibat secara aktif menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis.

Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep, dalam Hasting (2001). *Problem Based Learning* akan melatih ketrampilan penalaran ilmiah siswa sehingga siswa dapat berfikir tingkat tinggi, peka terhadap informasi dan akan selalu belajar. Selain itu dalam bersikap siswa akan mampu bekerja sama dengan baik dalam sebuah tim dan melatih ketrampilan interpersonal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tany (2013) terhadap siswa kelas VII-A menunjukkan presentase hasil siklus 1 sebesar 68,89% dan 80% dari siklus 2. Dengan adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-A dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Syuro (2013) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Maarif menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa dari hasil nilai tes pra tindakan 67,73 meningkat pada siklus terakhir menjadi 86,51.

Terkait uraian diatas maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan hasil belajar siswa dalam materi transformasi geometri melalui model *Problem Based Learning* siswa kelas XI Multimedia C SMK Negeri 9 Surakarta Tahun 2014/2015”

B. Rumusan masalah

1. Apakah hasil belajar siswa kelas XI Multimedia C semester 1 SMKN 9 Surakarta dapat meningkat setelah di lakukan pembelajaran dengan *Problem Based Learning*?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum
Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Multimedia C SMKN 9 Surakarta
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk meningkatkan nilai pengetahuan siswa kelas XI Multimedia C semester 2 SMK Negeri 9 Surakarta melalui strategi belajar *Problem Based Learning*.
 - b. Untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan siswa kelas XI Multimedia C semester 2 SMK Negeri 9 Surakarta melalui strategi belajar *Problem Based Learning*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menemukan teori/pengetahuan baru tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi belajar *Problem Based Learning*.
 - b. Hasil penelitian dapat di manfaatkan sebagai prinsip-prinsip dalam melakukan penelitian peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi belajar *Problem Based Learning*.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan pemahaman konsep materi dan hasil belajar di dalam proses kegiatan belajar.
 - b. Manfaat bagi guru

Dapat sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih strategi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan dalam pengembangan kurikulum sekolah.